

Research Article

Etika Akademik dalam Perspektif Islam (Menerapkan Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Penelitian dan Pendidikan)

Arif Husni Mubarak¹, Iskandar Mirza², Ahmad Saefurridjal³

1. Universitas Islam Nusantara, iftikarhusni@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara, Iskandarmsq368@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara, achmad.saefurridjal433@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : Juli 20, 2025

Accepted : September 8, 2025

Revised : August 15, 2025

Available online : September 28, 2025

How to Cite: Arif Husni Mubarak, Iskandar Mirza, and Ahmad Saefurridjal. 2025. "Etika Akademik Dalam Perspektif Islam (Menerapkan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Penelitian Dan Pendidikan)". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (3):975-84. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i3.1422.

Abstract: Academic ethics cannot be separated from the important role of Islamic education, Islamic education based on the Qur'an and hadith regulates the relationship of something with other elements, which can ensure harmony and harmony in life to achieve outward progress and spiritual happiness, the academic world is expected to provide intelligent solutions to problems that occur in society universally guided by academic ethics. Academic ethics is the nature of scientific activities that take place in the academic world both in educational institutions apply universally, such as honesty, thoroughness, openness, objectivity, humility, willingness to learn and develop ready to accept criticism, mutual respect and not apply discrimination. Violations of academic ethics are things that tarnish the world of education. violations of academic ethics must be analyzed for causes and solutions, as for actions that violate academic ethics must be taken seriously through solutions and prevention efforts.

Keywords: *Academic Ethics, Education, Islam.*

Abstrak: Etika kademis tidak bisa dipisahkan dari peran penting pendidikan islam, pendidikan islam yang berlandaskan Al-Qur'andan hadits mengatur hubungan sesuatu dengan unsur lain, yang dapat ,enjamin keselarasan dan keserasian dalam hidup untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah, dunia akademis diharapkan memberi solusi cerdas terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secarauniversal dengan berpedoman kepada etika akademis. Etika akademis merupakan hakikat kegiatan ilmiah yang berlangsung di dunia akademik baik di lembaga-lembaga pendidikan berlaku secara universal, seperti kejujuran, ketelitian, keterbukaan, objectivitas, rendah hati, kemauan untuk belajar dan berkembang siap untuk menerima kritikan, saling menghormati dan tidak berlaku diskriminatif. Pelanggaran etika akademik merupakan hal

yang mencoreng dunia pendidikan. pelanggaran etika akademik tersebut harus dianalisis penyebab dan solusinya, adapun perbuatan yang melanggar etika akademis harus ditanggapi dengan serius melalui solusi dan upaya-upaya pencegahan.

Kata Kunci: Etika Akademis, Pendidikan, Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat atau sarana bagi setiap manusia untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, oleh karena itu pendidikan diharapkan memiliki konsep pendidikan dan dasar-dasar yang tertata, dan memiliki etika. Dalam Islam pendidikan sangat erat dengan perbuatan ibadah, sehingga aktivitas pendidikan baik dalam penyusunan konsep teoritis maupun dalam pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh dengan berpedoman kepada etika akademis. Seorang pendidik harus memiliki etika yang baik dalam berakademik. Untuk mengoptimalkan nilai pendidikan diperlukan aturan yang mengendalikan proses terjadinya pendidikan yaitu etika akademis. Istilah yang digunakan dalam membicarakan masalah etika diantaranya moral, adab, sopan santun, budi pekerti akhlak dan adab. Etika menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama tidak selalu sama pada semua masyarakat. Etika akademis tidak bisa dipisahkan dari peran penting Pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis mengatur hubungan sesuatu dengan unsur lain, termasuk hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan harus menumbuhkan karakter idealisme melalui pengembangan nilai-nilai akademis bukan berdasar pragmatisme sosial dan materi semata. Nilai-nilai etika akademis harus diaplikasikan secara idealisme di tengah tantangan pragmatisme. Hal ini dikarenakan fungsi etika akademis yang sangat urgen, maka pada tulisan ini akan dibahas tema berkaitan dengan etika akademis dalam perspektif Islam, yakni menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Nabi dalam penelitian dan pendidikan. Prinsip-prinsip dasar etika akademik dan bentuk-bentuk praktiknya. Dalam etika akademik yang harus diterapkan adalah kejujuran. konteks berkata jujur, ada suatu istilah yang disebut desepsi, berasal dari kata decieve yang berarti membuat orang percaya terhadap suatu hal yang tidak benar, meniru, atau membohongi. Desepsi meliputi berkata bohong, mengingkari, atau menolak, tidak memberikan informasi dan memberikan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan atau tidak memberikan penjelasan sewaktu informasi dibutuhkan.

Oleh karena itu, dalam makalah ini lebih memfokuskan pada etika akademik dalam perspektif Islam. Khususnya menerapkan nilai-nilai Al-Quran dan Hadist dalam penelitian dan pendidikan, bukan hanya terfokus pada etika akademik secara umum. Karena tujuannya untuk menggali dan mengamati etika akademik peneliti dan pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran dan hadst. Apa saja faktor -faktor etika akademik peneliti dan pendidik. Melalui

uraian di atas maka makalah ini berjudul: Etika Akademik dalam perspektif Islam (menerapkan nilai-nilai Al-quran dan Hadist dalam penelitian dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah study pustaka. Dengan cara mencari referensi jurnal-jurnal yang membahas berkaitan dengan etika akademik dan dalil-dalil Al-quran, hadist dan kitab-kitab tafsir Al-quran dan kitab hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Akademik

a. Prinsip-Prinsip Dasar Etika Akademik

Dunia akademis diharapkan memberikan solusi cerdas terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara universal. Perguruan tinggi sebagai produsen insane akademis dari setiap jenjang pendidikan diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas secara profesional dan keilmuan. Untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas secara profesional dan keilmuan, tentunya tidak bias dipisahkan dengan generasi yang memiliki akhlak mulia, amanah, bertanggung jawab, beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.

Etika memiliki banyak makna, diantaranya: akhlak, adab, moral, sopan santun dan budi pekerti. Pengertian akhlak secara etimologi, perkataan “akhlak” berakar dari bahasa Arab jama’ dari “khuluq” yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan “khalkun” yang berarti kejadian serta erat hubungan “Khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluq” yang berarti diciptakan.

Kata moral juga secara umum bermakna akhlak. Kata ini berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Belanda. Moral: akhlak, budi pekerti. Secara istilah bermakna: “Kondisi mental yang dapat menentukan apakah orang masih dapat bertahan dari bujukan iblis, atau keberanian ada atau tidak; masih patuh pada disiplin atau tidak”.

Maka yang dimaksud dengan etika akademis merupakan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat pendidikan sebagai norma yang dipatuhi bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat pembelajaran. Etika akademis selayaknya untuk diterapkan secara spesifik dalam berbagai kegiatan akademis maupun berbagai unsure kegiatan yang berkaitan dengan dunia kampus. Tindakan yang melanggar etika akademis merupakan tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Diantara aktivitas yang tergolong dalam kelompok tindakan tidak pelanggaran akademis antara lain plagiat, penyontekan/kecurangan, perjokian, pemalsuan ijazah, penyuapan, dan tindakan diskriminatif.

Etika akademis merupakan upaya untuk membantu, mengarahkan dan membimbing kebebasan akademik, sehingga terarah dan dapat dipertanggung jawabkan. Kebebasan akademis adalah kebebasan sebagai sarana untuk menggali kebenaran dan menerbitkannya dan membuat hasil-hasil temuan atau pandangan-pandangannya tersebut untuk dibahas secara kritis dalam kelompok ilmiah yang relevan untuk ditolak, diperbaiki atau diakui dan dimantapkan.

Kebebasan adalah juga kebebasan dari seorang sarjana dalam bidang keahliannya di dalam member pelajaran dan mendidik mahasiswa-mahasiswanya mengenai bagaimana kebenaran dalam ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh atau diketahui melalui proses-proses yang berlaku menurut metode ilmiah atau logika yang masuk akal. Etika akademis tidak dapat dipisahkan dari subjek dan objek pendidikan. Salah satu prinsip dasar dalam hubungan pendidik dan peserta didik adalah rasa hormat peserta didik kepada pendidik dan rasa cinta pendidik terhadap peserta didiknya.

Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik melalui etika akademis maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan dapat tercapai secara efektif dan terarah.

Kesuksesan dan keberhasilan pendidikan dipengaruhi juga oleh pelaksanaan etika akademis yang berjalan pada porosnya antara pendidik dan peserta didik. Adapun etika akademis yang berkaitan dengan peserta didik dan pendidikan adalah sebagai berikut;

Etika Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan.

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abd al-Amir syams al-Din, bahwa etika peserta didik terbagi kepada tiga macam, yaitu:

- 1) Erkaitan dengan diri sendiri, diantaranya: membersihkan hati, niat yang ikhlas, zuhud, sederhana dan lain-lain;
- 2) Terkait dengan pendidik, diantaranya: patuh dan tunduk secara utuh, menghormati, memuliakannya, melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman dari pendidik;
- 3) Terkait dengan pelajaran, diantaranya: berpegang teguh kepada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari, dan secara bertahap atau berproses dalam menempuh suatu ilmu (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 115).

Etika Pendidik

Etika Pendidik Pendidik dalam Islam menurut Ahmad Tafsir (1992: 74-75) adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik merupakan orang yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki oleh pesertadidik.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum

mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

b. Pendukung dan Penghambat Etika Akademik

Dalam etika akademik yang baik memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun beberapa aspek akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aspek Psikologis merupakan bagian perilaku atau aktivitas-aktivitas motorik dan emosional individu yang tampak maupun tidak. Faktor pendukung pertama adalah dari aspek psikologis yaitu sebuah dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Untuk membangkitkan semangat mereka membuat tujuannya itu ingin membanggakan orang tua. Mereka akan semangat dan termotivasi untuk berbudi pekerti yang baik, mengerjakan tugas tanpa melakukan kecurangan.
- 2) Aspek Pendidik merupakan aspek terpenting karena menjadi sosok yang mampu memberikan suri tauladan dalam kehidupan hari-hari. Aspek pendidik yaitu sikap tegas, kedisiplinan, dan kesabaran dari pendidik. Pendidik yang tegas dan disiplin akan meminimalisir pelanggaran etika akademik. Selain itu sifat sabar dari pendidik dalam menghadapi peserta didik akan terjalin dengan baik dalam kedekatan.
- 3) Aspek Media Pembelajaran merupakan alat perantara atau pengantar pesan berupa perangkat keras (hardware) atau perangkat lunak (software) dari pengirim kepada penerima pesan. Aspek media pembelajarannya itu akses peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain faktor pendukung, etika akademik mahasiswa selama daring juga memiliki banyak faktor penghambat yang mempengaruhi. Peneliti juga membaginya menjadi beberapa aspek. Berikut ini merupakan faktor penghambat dari etika akademik mahasiswa selama pembelajaran daring:

- 1) Aspek demografis merupakan bagian struktur dan proses penduduk di suatu daerah mengenai gambaran, jumlah dan persebaran penduduk. Faktor penghambat pertama adalah aspek demografis yaitu mengenai letak mahasiswa tinggal. Dalam aspek ini mahasiswa terkendala dengan jaringan yang terpengaruh dari lokasi tempat tinggal mahasiswa. Hampir seluruh mahasiswa mengeluhkan masalah jaringan selama pembelajaran daring ini. Pengaruhnya terhadap etika yang memiliki jaringan buruk akan sering keluar masuk saat video conference berlangsung.
- 2) Aspek Ekonomi merupakan cara menggunakan sumber-sumber daya atau pendapatan tertentu agar penggunaan tersebut dapat memberikan kepuasan atau kemakmuran yang maksimum kepada individu dan masyarakat.
- 3) Aspek Budaya merupakan berkenaan dengan bentuk dan struktuf fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan kita. Faktor penghambat dari etika akademik mahasiswa selama pembelajaran daring ketiga adalah aspek budaya yaitu mengenai budaya berbahasanya.

c. Etika Akademik dalam Prespektif Al-Qur'an

Fathiyah Hasan menjelaskan bahwa Imam al-Ghazali merumuskan paling tidak ada sebelas pokok kode etik (etika akademis) peserta didik yang mesti dipatuhi atau dilaksanakan. Kode etik atau etika akademis itu adalah sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyicikan jiwanya dari akhlak yang buruk dan watak yang tercela,
2. Mengurangi kecenderungan pada dunniawi dibandingkan masalah ukhrawi (kehidupan akhirat),
3. Bersikap Tawadlu' (rendah hati) dengan meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya,
4. Menjaga fikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga fokus dalam belajar,
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi dan meninggalkan ilmu tercela,
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu ain menuju ilmu yang fardlu kifayah,
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam,
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu-ilmu yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang persoalan yang dihadapi,
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum masuk ilmu duniawi,
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, menyejahterkan, serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat,
11. Peserta didik harus tunduk kepada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti prosedur dan metode mazdhab lain yang di ajarkan pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 113-114).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa etika akademis (kode etik) peserta didik cukup banyak untuk dilaksanakan dan harus ditaati sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, efektif dan efisien.

d. Dalil Al-Qur'an dan Hadist Tentang Etika Akademik
Etika Akademis dalam Alquran

Etika akademis banyak ditemukan di dalam Alquran apabila dimaknai dengan teliti. Banyak solusi yang telah ditawarkan Alquran dalam membangun solusi terhadap etika akademis. Diantara solusi etika akademis yang disebutkan di dalam Alquran yaitu:

- 1) Sabar dalam menuntut ilmu; (Q.S. Al-Kahfi/18: 68-78)

(68) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya; “Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”

Berdasarkan ayat di atas dapat dimaknai bahwa salah satu etika akademis berdasarkan kisah pembelajaran Nabi Musa as. kepada Nabi Khidir adalah sabar dalam menuntut ilmu. Sabar adalah tiket dalam meraih keberhasilan, karena dalam pembelajaran tidak ada yang mudah, perlu perjuangan dan tentunya tidak ada yang berhasil pada umumnya tanpa dilandasi sikap sabar. Tanpa kesabaran sebagaimana yang dicontohkan Nabi Musa as. Tentunya ditiadakan berhasil dalam tujuan pendidikan yang telah ditetapkan kepadanya.

2) Ikhlas dalam mengamalkan Ilmu; (Q.S. Al-A'raf/7: 29)

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)"

Berdasarkan ayat di atas dapat dimaknai bahwa dalam beribadah kepada Allah swt. harus ikhlas begitu juga dengan menuntut ilmu yang termasuk ibadah kepada Allah swt. harus benar-benar ikhlas bukan hanya untuk mendapatkan gelar supaya dipuji oleh orang lain. Ikhlas dalam proses yang sulit dalam mendapatkan ilmu

3) Berbagi; (Q.S. Al-Mujadilah/58:11)

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas dapat dimaknai bahwa dalam menuntut ilmu harus bisa legowo, saling berbagi, tidak ada beban psikologi ketika proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Jangan sampai berbuat iri kepada orang lain dan ingin menang sendiri dan berbuat curang atau menyalahi etika akademis.

4) Mengaplikasikan Ilmu; (Q.S. Al-Baqarah/2: 151)

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasarkan ayat-ayat yang diuraikan di atas, terlihat jelas bahwa Islam sangat peduli terhadap etika dalam pendidikan. Pendidikan Islam diharapkan dapat membangun kecerdasan dalam berbagai lini dan sector pendidikan, baik cerdas intelektual, emosional dan spritual. Pendidikan Islam sangat menjunjung etika akademis dengan berbagai pola yang bersumber dari Al-quran dan hadis. Dengan etika akademis yang baik diharapkan hasil dari pendidikan dapat mencerdaskan secara universal baik intelektual, emosional maupun spritual. Keseriusan

pendidikan Islam dalam mengatur etika akademis ini dibuktikan dengan konsep-konsep yang diatur berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik dan pendidik. Etika akademis sangat urgen dalam membangun pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan istilah yang sering disampaikan dalam pendidikan Islam yaitu “Al-Adabu Fauqa al-‘ilmi” bahwa adab itu di atas ilmu, artinya bahwa adab lebih utama. Ilmu merupakan hal yang urgen dan fundamental dalam kehidupan, tetapi di balik hal itu ada yang lebih penting dan urgennya itu adab (akhlak) atau istilah populer dalam pendidikannya itu etika akademis.

Etika Akademis dalam Hadist

Nilai Etika akademis yang harus diterapkan oleh peneliti dan pendidik banyak ditemukan di dalam dalil Hadis Rasulullah SAW. Diantara etika akademis yang disebutkan di dalam Hadist yaitu:

1. Kejujuran.

Dalam hadits ini Rasulullah Saw memberi perintah kepada umatnya untuk senantiasa berlaku jujur. Jujur itu memiliki makna selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Jujur merupakan sifat seseorang yang memiliki karakter baik. Karakter menurut Islam diartikan sebagai perilaku terpuji seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Perilaku terpuji ini ditujukan kepada Allah Ta’ala berupa ibadah, lalu kepada Nabi Muhammad Saw dengan mengikuti ajarannya, dan kepada sesama manusia dengan senantiasa bersikap baik.

Hadis di atas bermaksud untuk mendidik betapa agungnya perkara kejujuran yang pada akhirnya akan membawa orang jujur kepada kebaikan hingga sampai kepada surge sebagai puncaknya keinginan manusia. Serta menunjukkan akan beratnya keburukan dusta yang pada akhirnya akan membawa orang dusta keneraka sebagai tempat yang paling mengerikan. Hadis di atas juga mengandung isyarat bahwa seseorang yang berusaha untuk jujur dalam perkataan, maka tentulah jujur akan menjadi karakternya, dan siapa saja yang dengan sengaja berdusta dan berusaha untuk dusta, maka dusta akan menjadi karakternya. Melihat hal tersebut, maka pembiasaan-pembiasaan setiap harinya itu akan sesuai dengan karakternya. Hal selanjutnya adalah keberlanjutan akan sifat-sifat baik maupun buruk.

Pada intinya, hadis di atas memberikan tuntunan bahwa setiap perbuatan akan mendapat imbalan sesuai dengan apa yang diperbuat. Jujur sebagai cerminan kebaikan, sedangkan dusta sebagai symbol dari pada kejahatan. Jika seseorang berusaha untuk berkata benar, maka manfaatnya tidak berlaku untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain. Sebaliknya, jika seseorang berdusta, maka perbuatannya itu tidak hanya merugikan diri sendiri namun juga dengan orang lain. Oleh sebab itu, kejujuran akan membawanya kepada kebaikan dan menuntunnya kesurga, dan ia dicatat sebagai orang yang siddiq. Sebaliknya, berdusta akan menuntun pelakunya pada perbuatan curang dan menuntunnya ke neraka, serta ia akan dicatat sebagai pendusta.

2. Dusta tanda orang munafik

Dalam hadis di Nabi Saw menjelaskan mengenai ciri-ciri orang munafik, yakni bila ia berbicara maka tidak ada yang keluar dari mulutnya kecuali

kebohongan semata, lalu bila ia berjanji maka ia akan selalu mencari celah untuk mengingkarinya, dan yang terakhir yaitu bila ia diberi suatu amanah maka ia lalai dalam menjalankan amanah tersebut (Djuharnedi, 2019).

Nifaq itu berasal dari kata an-nafaq yang memiliki arti terowongan; lubang. Maksudnya adalah sebuah lubang yang ditembus dari tanah. Nifaq ini merupakan perbuatan orang munafik. Nifaq berarti masuk kedalam Islam dengan suatu jalan atau cara, kemudian keluar dari Islam dengan suatu jalan atau cara yang lain. Al-munafiq adalah orang menyembunyikan kekufurannya dan menampakkan keimanannya (Syalabi, 2003). Nifaq ini merupakan sebuah penyakit hati yang sangat berbahaya bagi seorang muslim.

Salahsatu indikatornya adalah dusta. Dusta merupakan lawan dari sifat jujur. Dusta juga antonym dari iman. Karena itulah dusta dan iman tidak dapat bertemu. Dan Allah Ta'ala telah menyelamatkan ketiga sahabat Nabi dengan sifat jujur yang mereka miliki, dan mencekakan kaum mukhallafun yang lain karena dusta mereka. Begitulah Allah member pelajaran nyata bagi umat-Nya agar sifat jujur senantiasa dimiliki oleh ciptaan-Nya, sekaligus member peringatan bahwa dusta hanya akan membawa pada kesengsaraan (Qayyim&Muchson, 2012).

KESIMPULAN

Dunia akademis diharapkan memberikan solusi cerdas terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara universal dengan berpedoman kepada etika akademis. Etika akademis merupakan hakikat kegiatan ilmiah yang berlangsung di dunia akademik baik di perguruan tinggi yang berlaku secara universal, seperti kejujuran, ketelitian, keterbukaan, objektivitas, rendah hati, kemauan untuk belajar dan berkembang, siap untuk menerima kritikan, saling menghormati dan tidak berlaku diskriminatif. Pelanggaran etika akademik merupakan hal yang mencoreng dunia pendidikan, seperti: pencantuman gelar yang tidak seharusnya, plagiat, mencontek, ijazah palsu, perjokian dan diskriminasi dalam pendidikan. Pelanggaran etika akademik tersebut harus dianalisis penyebab dan solusinya. Adapun perbuatan yang melanggar etika akademis harus ditanggapi dengan serius melalui solusi dan upaya-upaya pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Rochma (2016), *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran*, Ponorogo: STAIN Po Press, p. 36.
- H. Popkin Richard and Aurum Stroll (1993), *Made Simple Philosophy*, New York: Doubleday Publishing Group.
- Jr Lynn Townsend White, 'Eilmer of Malmesbury, an Eleventh Century Aviator: A Case Study Technological Innovation, Its Context and Tradition', *Technology and Culture*, 2.20, 97-111.
- Keith Davis and W Newstorm, Jhon (2005), *Human Behavior at Work: Organization Behavior*, ed. by PT. Gelora Aksara Pratama Terjemahan oleh Dharna Agus, 7th edn (Mc. Graw-Hill Inc).
- Magniz Suseno and Franz (1988), *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Quraish Shihab (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati.

Arif Husni Mubarak, Iskandar Mirza Ahmad Saefurridjal

Yusuf Al-Qardawi (2001), *Ar-Rasul Wal Ilmi*, Kairo: Dar schuah.

Arrad, Shalih Abu, *Pengantar Pendidikan Islam*, Bogor: P.T. Marwah Indo Media.

Fauzan, Shalih Bin (2012), *Aqidah Tauhid; Kitab At-Tauhid Lis Shaff Al-Awwal*, Jakarta: Ummul Qura.

Aziz, Mursal (2018), 'Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbiyah*, 25.1<<https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>>

Dwihantoro (2013), Prihatin, 'ETIKA DAN KEJUJURAN DALAM BERPOLITIK Prihatin Dwihantoro', *Politika*, 4.2, 13-21

Hakim, Syaid Lukman (2012), 'Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat', *Jurnal Pemikiran Islam*, 37.1, 53-78

Badudu (2005), J.S. *Kamus Kata-Kata SerapanAsingdalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas.

Daradjat (2012), Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara.

Hadiwijono, Harun (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius.

Harahap, Syahrin (2015). *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Kencana,

Harahap, Syahrin (2005). *Penegakan Moral Akademik: Di Dalam dan Di LuarKampus*, Jakarta: RajaGrafindoPersada.

Kartanehara, Mulyadhi (2005). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam Bandung*: Mizan.

Mahmud (2012). *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Mulyana (2010), "Pencegahan Tindak Plagiarisme Dalam Penulisan Skripsi: Upaya Memperkuat Pembentukan Karakter di Dunia Akademik", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY*.

Pujiatni, Kris dan Sri Lestari (2010). "Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11, No. 2, Agustus

Sagoro, Endra Murti (2013). "PensinergianMahasiswa, Dosen, dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akutansi", dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No.2.

Syafaruddindkk. (2014) *Ilmu Pendidikan Islam: MelejitkanPotensiBudayaUmat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama,

Syafaruddin, dkk. (2016) *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

Tafsir, Ahmad. (1992) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.